

BAB 5

RINGKASAN & KESIMPULAN

5.1. Ringkasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisa bagaimana pengaruh atau hubungan instrumen moneter syariah (SBIS, FASBIS, PUAS, dan SBSN) terhadap tingkat pertumbuhan *output riil* yang diukur melalui angka Indeks Produksi Industri di Indonesia selama 10 tahun terakhir (2010-2019). Adapun ringkasan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel SBIS mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel IPI dalam jangka panjang, Artinya, setiap kenaikan SBIS akan mempengaruhi peningkatan IPI. Adapun hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa SBIS memiliki nilai kontribusi rata-rata sebesar 2.5% terhadap IPI.
2. Variabel FASBIS memiliki hubungan yang signifikan terhadap IPI dalam jangka panjang, yang berarti bahwa kenaikan FASBIS akan meningkatkan IPI pada jangka panjang. Adapun hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa FASBIS memiliki nilai kontribusi rata-rata sebesar 1.98% terhadap IPI.
3. Variabel PUAS memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap IPI, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa PUAS memiliki kontribusi sekitar 0.37% terhadap IPI.
4. Variabel SBSN mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap IPI pada jangka panjang, yang berarti bahwa kenaikan SBSN akan meningkatkan IPI pada jangka panjang. Adapun hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa SBSN memberikan kontribusi rata-rata sebesar 0.32% terhadap IPI.
5. Tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPI dalam jangka pendek.
6. Dari hasil uji FEVD, didapatkan informasi bahwa variabel SBIS menyumbang kontribusi terbesar terhadap IPI dengan nilai kontribusi

sebesar 2,5%, kemudian disusul oleh variabel FASBIS, PUAS, dan SBSN dengan nilai kontribusi berturut-turut sebesar 1.98%, 0.37%, dan 0.32%.

7. Hasil Uji *Impulse Response Function* menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu kurang lebih 7 bulan bagi IPI untuk bisa kembali mencapai titik keseimbangannya setelah terkena *shock*/guncangan dari variabel SBIS, FASBIS, PUAS, dan SBSN.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan ringkasan penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dirumuskan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang, SBIS berpengaruh positif terhadap IPI, yang menunjukkan bahwa variabel SBIS memiliki kinerja yang cukup baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui jalur produksi industri. Namun, porsi kontribusi yang diberikan oleh SBIS hanya sekitar 2.5%. Hal ini diduga karena hingga saat ini pasar konvensional masih lebih menarik perhatian bank-bank umum dibandingkan pasar syariah.
2. Variabel FASBIS memiliki porsi kontribusi sebesar 1.98% dan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan *output* riil (IPI). Artinya, peningkatan rasio FASBIS akan menurunkan rasio Indeks Produksi Industri. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan FASBIS itu sendiri, yakni sebagai alat absorpsi *Standing Facilities Syariah* untuk menekan kelebihan likuiditas perbankan.
3. Kebijakan moneter syariah jalur PUAS dinilai tidak optimal dalam memengaruhi IPI, hal ini dapat dilihat dari hasil FEVD yang menunjukkan bahwa kontribusi PUAS hanya sebesar 0.37% terhadap IPI. Variabel PUAS juga tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap IPI baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan berkurangnya jumlah bank-bank umum syariah yang aktif melakukan transaksi PUAS, khususnya sejak tahun 2011. Terbukti pada tahun 2011, transaksi antarbank turun dari sebesar 154 miliar rupiah pada tahun 2010 hingga menjadi 70 miliar rupiah pada tahun 2011. Penyebabnya adalah karena bank-bank tersebut lebih nyaman menyimpan kelebihan likuiditasnya

di bank sentral melalui instrumen SBSN dan FASBIS, serta dikarenakan transaksi PUAS tidak menggunakan jaminan.

4. Variabel SBSN memiliki hubungan yang positif terhadap IPI dalam jangka panjang. Namun, jika dibandingkan dengan instrumen moneter syariah lainnya, SBSN dinilai memiliki porsi kontribusi yang paling lemah, yakni hanya sebesar 0.32%. Hal ini menunjukkan bahwa SBSN belum cukup optimal dalam memengaruhi IPI dibandingkan dengan instrumen lainnya. Meskipun SBSN/Sukuk Negara merupakan sumber dana APBN, namun rendahnya jumlah dana SBSN yang dialokasikan terhadap APBN serta kurangnya alokasi dana SBSN terhadap sektor riil bisa menjadi penyebab lemahnya kontribusi SBSN terhadap pertumbuhan *output* riil di Indonesia.

5. Tidak ada satupun instrumen moneter syariah dalam penelitian ini yang memengaruhi IPI secara signifikan dalam jangka pendek. Hal ini diduga karena rendahnya pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Instrumen moneter syariah yang ada di Indonesia juga masih sedikit dibandingkan dengan instrumen moneter yang diterapkan oleh negara-negara lain yang juga menerapkan *dual monetary system*. Sehingga, instrumen moneter syariah hanya mampu memengaruhi pertumbuhan IPI dalam jangka panjang, dengan kontribusi yang sangat kecil.

5.3. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka saran yang akan disampaikan pada penelitian ini berupa:

1. Untuk lebih meningkatkan efektifitas penerapan moneter syariah dalam memengaruhi IPI, diharapkan otoritas moneter syariah lebih memfokuskan penyaluran dananya ke sektor riil, sehingga mampu meningkatkan dampak positif dalam menaikkan *output* sektor riil melalui instrumen moneter syariah.

2. Tingkat *fee* SBIS diharapkan tidak lagi mengikuti tingkat suku bunga SBI, sehingga diharapkan bisa memengaruhi tingkat bagi hasil bank syariah secara positif.

3. Diperlukan adanya jaminan dan kebijakan *free-risk* pada transaksi PUAS agar bank-bank-bank syariah tidak hanya tertarik menyalurkan kelebihan likuiditasnya melalui transaksi FASBIS dan Sukuk Negara saja, melainkan juga melalui transaksi PUAS.

4. Bank-bank syariah lebih suka menyalurkan kelebihan likuiditasnya pada instrumen moneter yang memiliki jangka waktu pendek, memiliki imbalan yang lebih pasti, serta yang dapat ditarik sewaktu-waktu seperti instrumen SBIS. Maka, diharapkan otoritas moneter lebih mempertimbangkan hal ini dalam mengambil kebijakan.

5. Diharapkan adanya upaya dari pemerintah untuk dapat meningkatkan *market share* perbankan syariah serta memperbanyak instrumen moneter syariah seperti negara-negara lain yang menerapkan *dual monetary system*, sehingga instrumen moneter syariah dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPI bukan hanya dalam jangka panjang, melainkan juga dalam jangka pendek.

